

Efektivitas metode kooperatif *think pair share* terhadap prestasi belajar pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Tamara Yashintarani ^a, Mukhammad Murdiono ^b,

^a Mahasiswa (Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum UNY), Yogyakarta Indonesia

^b Dosen (Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum UNY), Yogyakarta Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang penerapan metode pembelajaran *Think Pair Share* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di MTsN 8 Ngawi terhadap peserta didik kelas VII dan kemudian dilihat bagaimana efektivitasnya terhadap prestasi belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan metode pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik pada pembelajaran PPKn kelas VII MTsN 8 Ngawi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kuasi eksperimen. Sampel penelitian ini adalah peserta didik kelas VII A dan VII B MTsN 8 Ngawi. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat keefektifan pada penerapan metode *Think Pair Share (TPS)* terhadap prestasi belajar peserta didik dibuktikan dari hasil uji beda non parametrik yang menggunakan uji *Mann-Whitney*, yakni hasilnya menunjukkan bahwa *p-value* yang dihasilkan sebesar 0,010 ($\text{sig} < 5\%$) sehingga dapat diartikan ada perbedaan prestasi belajar PPKn antara metode *Think Pair Share (TPS)* dengan metode *Group Investigation (GI)*, dimana rata-rata prestasi belajar PPKn metode *Think Pair Share (TPS)* lebih tinggi daripada metode *Group Investigation (GI)*.

ABSTRACT

This study discusses the application of the Think Pair Share learning method on Pancasila and Civic Education Learning in MTsN 8 Ngawi to seventh grade students and then seen how its effectiveness on learning achievement. This study aims to analyze the effectiveness of the application of learning methods Think Pair Share (TPS) to improve student achievement in learning PPKn Class VII MTsN 8 Ngawi. The approach used in this study is a quantitative approach with the type of quasi experimental research. The sample of this study were students of Class VII A and VII B MTsN 8 Ngawi. The results of this study is that there is an effectiveness in the application of the method of Think Pair Share (TPS) to students' learning achievement evidenced by the results of non-parametrik difference test using Mann-Whitney test, the results show that the resulting p-value of 0.010 ($\text{sig} < 5\%$) so that it can be interpreted there is a difference in PPKn learning achievement between the method of Think Pair Share (TPS) with the method of Group Investigation (GI), where the average Learning Achievement PPKn in Think Pair Share (TPS) method is higher than the method of Group Investigation (GI).

Pendahuluan

Dalam UUD 1945 Pasal 31 tersurat amanat bahwasanya pemerintah harus berupaya untuk mengusahakan penyelenggaraan sistem pendidikan nasional dalam rangka untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal tersebut lebih lanjut diperjelas dalam Pasal 31 ayat 3, dimana pemerintah dalam usahanya memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dilakukan dengan cara menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

Selanjutnya terkait upaya penyelenggaraan pendidikan tersebut, perlu dipahami terlebih dahulu pengertian pendidikan. Pendidikan seperti dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

Sejarah Artikel

Diterima : 29 Juli 2022

Disetujui : 9 Agustus 2022

Kata kunci:

Efektivitas, metode *Think Pair Share*, prestasi belajar

Keywords:

effectiveness, *Think Pair Share* method, learning achievement

bahwa pendidikan mengandung tiga pokok pikiran utama yakni, pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan diperlukan perencanaan; pendidikan adalah suatu usaha mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang efektif dan inovatif guna mewujudkan peserta didik untuk aktif menegmbangkan potensi dirinya; dan pendidikan mengandung nilai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dari uraian pengertian pendidikan tersebut dapat dikatakan bahwa peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu upaya pembaharuan pendidikan sebaiknya selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Upaya peningkatan kualitas pendidikan itu diharapkan dapat meningkatkan harkat dan martabat manusia Indonesia.

Pendidikan harus bisa menyesuaikan perubahan yang terjadi di dunia. Perhatian praktisi pendidikan, khususnya dalam belajar dan pembelajaran ditunjukkan dengan adanya perubahan filosofis dari behavioristik menuju konstruktivistik. Paradigma *teaching* (pengajaran) bergeser menjadi paradigma *learning* (pembelajaran), dari yang berpusat pada guru (*teacher centered*) menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*). Guru/pendidik dituntut dan ditantang untuk dapat mengaktifkan dan memberdayakan peserta didik secara aktif, kreatif dan inovatif. Peserta didik bukanlah botol kosong yang bisa diisi dengan muatan-muatan informasi yang dianggap perlu oleh guru. Peserta didik bisa juga saling mengajar dengan sesama peserta didik lainnya. Sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan sesama peserta didik dalam tugas-tugas terstruktur disebut sebagai sistem pembelajaran gotong royong atau *cooperative learning*.

Pembelajaran gotong royong atau *cooperative learning* hendaknya bisa diterapkan pada berbagai macam mata pelajaran, diantaranya dengan tujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bisa bekerja sama dalam penuntasan tugas-tugas terstruktur tersebut dan untuk meningkatkan hasil prestasi akademik. Tak terkecuali dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

Menurut Buku Guru yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus diajarkan pada semua jenjang mulai jenjang pendidikan dasar hingga tinggi. PPKn dirancang untuk memberikan arahan-arahan kepada peserta didik guna menghasilkan peserta didik yang memiliki keimana dan akhlaj mulia sesuai dengan falsafah hidu bangsa, yakni Pancasila (Mendikbud, 2014: iii). Lebih lanjut Zamroni (dalam Taniredja, 2014: 2) menyatakan bahwa PPKn adalah pendidikan yang disusun dengan tujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi wargamasyarakat yang kritis dan bertindak demokratis.

Dari pernyataan-pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa urgensi mata pelajaran PPKn ini memang tinggi, sehingga diharapkan pembelajaran PPKn ini mulai dari perencanaan pembelajaran hingga tahap evaluasi bisa dipersiapkan dan dirancang sebaik mungkin sehingga bisa mencapai tujuan yaitu pembentukan kepribadian luhur pada masing-masing diri peserta didik. Selain itu, pembelajaran PPKn akan lebih bermakna jika dilaksanakan dengan menggunakan metode, pendekatan, serta media yang tepat, sehingga pelajaran PPKn bisa menarik minat peserta didik yang pada akhirnya mereka akan bisa berpartisipasi aktif secara maksimal dalam kegiatan belajar mengajar dan mampu mencapai peningkatan prestasi secara signifikan.

Tetapi melihat realita yang dijumpai di lapangan dengan mendasar pada temuan data-data, saat ini masih marak dijumpai

pembelajaran PPKn yang terkesan konvensional atau monoton. Salah satu faktor internal yang menjadi penyebab bersumber dari guru PPKn sendiri, yang seringkali mengajar hanya sekedar menyampaikan materi tanpa memperhatikan tujuan akhir dari pembelajaran PPKn. Guru lebih suka menggunakan metode ceramah, sehingga peserta didik kelihatan pasif, karena komunikasi hanya satu arah yaitu dari guru ke peserta didik. Selanjutnya, menilik lebih lanjut pada fakta di lapangan mendasar pada hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan peneliti di MTsN 8 Ngawi, madrasah dalam melaksanakan pembelajaran PPKn juga bisa dikatakan belum berjalan lancar dan cenderung kurang diminati. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya minat peserta didik terhadap mata pelajaran PPKn yang sebagian konteksnya lebih bersifat teoritis. Sedangkan faktor lain yang menyebabkan peserta didik kurang meminati PPKn yakni kurangnya inovasi guru dalam mengajar, pemilihan metode/pendekatan yang kurang tepat, dan keterbatasan guru dalam menggunakan media pembelajaran.

Berdasarkan pernyataan terkait ketimpangan antara harapan dan realita pembelajaran PPKn tersebut pada akhirnya berakibat pada proses penilaian yang mencerminkan hasil prestasi belajar peserta didik. Dari minat belajar PPKn peserta didik yang bisa dikatakan minim, hal tersebut menyebabkan peserta didik terkadang bersikap tak acuh pada proses pembelajaran hingga akhir proses penilaian, sehingga menyebabkan beberapa peserta didik tidak tuntas melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh madrasah.

Berdasarkan temuan data di MTsN 8 Ngawi dinyatakan bahwa hasil belajar mata pelajaran PPKn masih sering dilakukan remedial karena masih ada nilai akademik peserta didik yang berada di bawah KKM. Mendasar pada arsip data hasil penilaian yang diperoleh dari pihak MTsN 8 Ngawi, pada pembelajaran PPKn di kelas VII Tahun Pelajaran 2019/2020 dari total 199, yang

berada dibawah KKM masih ada 52 peserta didik dan harus mengikuti kegiatan remedial. Melihat data tersebut dapat dikatakan bahwa prestasi belajar peserta didik di madrasah belum dapat dicapai dengan maksimal atau pencapaiannya masih rendah. Prestasi belajar yang dimaksudkan tersebut adalah hasil pengukuran terhadap perubahan dan peningkatan pemahaman peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dalam periode tertentu atau setelah menyelesaikan pembelajaran tiap Kompetensi Dasar (KD). Prestasi belajar hanya dibatasi pada ranah kognitif dengan perolehan akhir berbentuk nilai yang berupa angka.

Maka sudah semestinya dilakukan evaluasi atau perbaikan-perbaikan dalam perancangan hingga pelaksanaan pembelajaran PPKn di madrasah bisa berjalan secara optimal. Salah satunya yakni guru dapat mengubah pola pembelajaran yang sebelumnya cenderung bersifat sentralistik dengan cara bertindak lebih kreatif dan inovatif, sehingga pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan prestasi belajar peserta didik dapat meningkat secara optimal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan sebuah metode pembelajaran yang dipandang mampu meningkatkan prestasil belajar peserta didik. Menurut Nurhadi (2004: 2) suasana belajar mengajar yang diharapkan adalah dengan menjadikan peserta didik sebagai subyek yang berupaya menggali sendiri, memecahkan sendiri masalah-masalah dari suatu konsep yang dipelajari, sedangkan guru lebih banyak bertindak sebagai motivator dan fasilitator. Jadi proses pembelajaran di madrasah saat ini harusnya diupayakan untuk dilaksanakan dan dikembangkan berdasarkan model pembelajaran yang bisa membuat peserta didik menjadi aktif.

Mendasar pada temuan permasalahan tersebut, peneliti tertarik memilih model kooperatif metode *Think Pair Share (TPS)* dan *Group Investigation (GI)* untuk diterapkan dalam pembelajaran PPKn kemudian melihat bagaimana dampak serta efektivitasnya

terhadap pembelajaran hingga hasil akhir berupa prestasi belajar peserta didik. Kedua metode tersebut dipilih karena bisa memfasilitasi peserta didik untuk mampu menemukan sendiri ilmu/pengetahuan dalam pembelajaran, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan interaksi peserta didik dalam pembelajaran, serta dapat memberi pembelajaran terkait kerja sama antar peserta didik. Dengan penerapan metode-metode tersebut diharapkan dapat membuat peserta didik lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga tercipta suasana belajar yang bersifat *students center*. Sebagaimana pendapat Ibrahim (2005: 9) yang menyatakan bahwa apabila peserta didik aktif diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajarnya.

Think Pair Share (TPS) atau berpikir, berpasangan, berbagi, adalah jenis pembelajaran kooperatif yang telah dirancang untuk memengaruhi pola interaksi peserta didik. *Think Pair Share (TPS)* berkembang dari penelitian belajar kooperatif yang pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman dan teman-temannya di Universitas Maryland. *Think Pair Share (TPS)* merupakan cara efektif untuk mengubah pola wacana dalam kelas. Pendekatan ini menantang asumsi bahwa semua diskusi perlu dilakukan dalam *setting* seluruh kelompok dan memiliki cara untuk memberikan waktu berpikir lebih lama, merespons, dan saling membantu sehingga peserta didik mampu belajar menghargai pendapat orang lain (Arends, 2004: 370; Susanti, 2014: 2; Pujadi, 2007: 44; Septriana & Handoyo, 2006: 48).

Karakteristik pembelajaran *Think Pair Share (TPS)*, adalah sebagai berikut: (1) *Think* (berpikir secara individu atau mandiri), (2) *Pair* (berpikir berpasangan dengan teman sebangku), (3) *Share* (berbagi jawaban dengan pasangan lain dan atau seluruh kelas). Sedangkan beberapa alasan mengapa menggunakan *Think Pair Share (TPS)* dapat dijabarkan sebagai berikut, karena *Think Pair Share (TPS)* mempunyai keunggulan, yaitu: (1) membantu menstruktur diskusi, (2)

meningkatkan kemandirian dan partisipasi peserta didik, (3) meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan kerja sama peserta didik, dan (4) metode yang sederhana dan cepat dalam penerapan karena dimulai dari kelompok-kelompok kecil yang kemudian digeneralisasikan ke kelompok lebih besar (Syahwi, Muhiddin, & Ramlawati, 2020: 3). Keunggulan lainnya adalah mendasar pada pernyataan Arends (2004: 371) bahwa pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* merupakan suatu cara/strategi yang efektif untuk membuat variasi pelaksanaan pembelajaran serta efektif dalam membentuk pola diskusi kelas yang menentang asumsi bahwa semua diskusi dilakukan dalam pengaturan seluruh kelompok dan dengan sintaks yang ada dan diterapkan melalui metode tersebut, sehingga dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir secara rasional dan kritis, merespons dan saling membantu. Selanjutnya, Handoyo (2009: 44) menyampaikan bahwa metode *Think Pair Share (TPS)* mudah diterapkan pada tingkat kemampuan berpikir dan dalam setiap kesempatan.

Sumarmi (2012:123) mendefinisikan *Group Investigation (GI)* sebagai sebuah pembelajaran kooperatif yang melibatkan kelompok kecil, peserta didik menggunakan inkuiri kooperatif (perencanaan dan diskusi kelompok) kemudian mempresentasikan penemuan mereka di kelas. Metode pembelajaran ini menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun ketrampilan proses kelompok (*Groups Process Skills*). Metode pembelajaran didesain untuk membimbing peserta didik dalam mendefinisikan problem, mengeksplorasi berbagai problem, mengumpulkan data yang sesuai, mengembangkan dan menguji hipotesis, serta melatih peserta didik terkait bagaimana memimpin diri sendiri dan kelompok untuk bisa bekerja sama dengan memaksimalkan peran-peran secara mandiri dari tiap peserta didik. Dengan menerapkan model pembelajaran ini peserta didik akan berlatih

untuk membangun kemampuan berpikir secara mandiri dan kritis serta menyelesaikan suatu permasalahan dalam kelompok.

Setiap kegiatan belajar akan berakhir dengan hasil belajar. Dalam proses pembelajaran, guru mengharapkan semua peserta didiknya dapat memperoleh hasil yang maksimal atau sesuai dengan KKM. Bagi guru, hasil belajar berguna untuk melakukan perbaikan proses pembelajaran, sedang bagi peserta didik akan berguna untuk memperbaiki cara-cara belajar yang lebih baik. Hasil belajar juga berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menyerap dan memahami bahan kajian atau materi dalam kompetensi yang diajarkan.

Mulyasa (2006:47) menyatakan bahwa prestasil belajar dapat dilihat dari segi proses dan hasil. Dari segi proses, pembelajaran atau pembentukan kompetensi dapat dikatakan berhasil jika setidaknya terdapat 75% peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil jika terjadi perubahan perilaku positif pada peserta didik, setidaknya ada 75%.

Dalam penelitian ini, penguasaan materi diukur melalui hasil belajar peserta didik yang diperoleh dari selisih nilai *post-test* dan *pre-test* atau yang disebut *gain score* materi pelajaran atau kompetensi dasar yang menggunakan acuan kriteria Kurikulum 2013 dengan KKM. KKM PPKn di MTs Negeri 8 Ngawi pada saat penelitian adalah 75 (tujuh puluh lima).

Indikator dari prestasi belajar peserta didik adalah dengan melihat nilai *pre-test* dan *post test* yang mengacu pada materi Kompetensi Dasar (KD) 3.1 kelas VII, yang terdiri dari 5 (lima) tingkatan, yaitu: (1) tingkat pengetahuan (C1), merupakan pengetahuan atau konsep dasar yang harus dipahami peserta didik dari suatu kompetensi; (2) pemahaman (C2), merupakan kemampuan peserta didik menjelaskan konsep-konsep sesuai dengan apa yang telah didengar, dilihat dan dipelajari; (3) penerapan konsep (C3) merupakan kemampuan peserta didik

menggunakan rumus, teori maupun konsep pada situasi baru; (4) analisis, merupakan kemampuan menganalisis, menjelaskan sebab akibat, dan mencari jawaban terhadap masalah yang ada di lingkungannya.

Pada penelitian ini pembelajaran kooperatif *Think Pair Share (TPS)* dan *Group Investigation (GI)* diterapkan secara berkelompok dan dipandang memiliki keuntungan untuk melatih peserta didik menjadi aktif bekerja sama dengan teman kelompoknya agar peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar dapat berkomunikasi dengan teman yang berkemampuan lebih agar mengetahui dan memahami yang telah dibuat bersama-sama sehingga dapat menyelesaikannya secara bersama-sama pula. Dengan demikian, melalui metode pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* dan *Group Investigation (GI)*, diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik, khususnya dalam mata pelajaran PPKn.

Metode

Penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian eksperimen semu (*Quasy Eksperimental Design*). Rancangan eksperimen ini menggunakan *pre-test & post-test control group design*. Eksperimen quasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *two group pre-test - post-test design*, dengan dua kelompok yaitu kelompok I (pertama) sebagai kelompok eksperimen yang menerapkan metode pembelajaran kooperatif *Think Pair Share (TPS)*, sedangkan kelompok II (kedua) sebagai kelompok eksperimen yang menerapkan metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation (GI)* dengan menggunakan desain *pre-test-post-test control group design*. Penelitian ini melibatkan dua kelompok subyek penelitian yang dianggap sama atau relatif sama kemampuannya dengan menggunakan kompetensi dasar yang sama tetapi diberi perlakuan dalam bentuk metode pembelajaran yang berbeda, yaitu *Think Pair Share (TPS)* dan *Group Investigation (GI)*.

Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh peserta didik kelas VII di MTsN 8 Ngawi Tahun Pelajaran 2021/2022 dengan jumlah

total 174 peserta didik. Sampel penelitian ini adalah peserta didik kelas VII A dan VII B di MTsN 8 Ngawi tahun pelajaran 2021/2022. Kelas sampel dibagi menjadi dua yaitu satu kelas sebagai kelompok eksperimen yang diberi perlakuan dengan penerapan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)*, dan satu kelas lainnya sebagai kelompok kontrol yang diberi perlakuan dengan penerapan model *Group Investigation (GI)*. Dua kelas tersebut diberi materi yang sama yakni Bab 5 Kerja sama dalam Berbagai Bidang Kehidupan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik *cluster sampling*.

Jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes berupa *pre-test* dan *post-test* yang digunakan untuk mengukur prestasi belajar peserta didik. Tes yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk tes obyektif pilihan ganda yang berjumlah 20 (dua puluh) soal dengan 4 (empat) pilihan jawaban. Soal obyektif diberi skor 0 untuk jawaban salah dan skor 1 untuk jawaban benar. Setelah menyusun instrumen tes, dilakukan uji validitas tes, realibilitas dan tingkat kesukaran serta daya beda butir soal. Kemudian, penghitungan prestasi belajar peserta didik dalam penelitian ini diperoleh dengan melihat *gain score*, yaitu selisih dari hasil *post-test* dan *pre-test*. Perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, dan lembar kerja peserta didik/penugasan.

Langkah-langkah pengumpulan data dilakukan dengan urutan sebagai berikut: (1) melakukan *pre-test*, yang digunakan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik; (2) melakukan/melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran yang telah dipilih; (3) melakukan *post-test*, sebagaimana *pre-test* maka *post-test* digunakan untuk mengetahui prestasi belajar peserta didik setelah perlakuan. Penelitian ini menggunakan analisis statistik dan analisis deskriptif. Analisis statistik digunakan untuk menganalisis prestasi belajar

peserta didik yang diperoleh berdasarkan hasil pengerjaan *pre-test* dan *post-test*. Analisis statistik memanfaatkan program *SPSS for windows*. Sementara analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis dan mengukur prestasi belajar peserta didik terhadap masing-masing metode pembelajaran yang digunakan pada kelas perlakuan.

Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini pengambilan data dilakukan dengan menggunakan instrumen tes pada saat sebelum diberi perlakuan metode pembelajaran (*pre-test*) dan setelah diberi perlakuan metode pembelajaran (*post-test*). Setelah penelitian dilaksanakan diperoleh hasil data yaitu *pre-test*, *post-test*, dan pengujian hipotesis penelitian.

Pada tahap awal dilakukan *pre-test*, yakni dengan tujuan melihat bagaimana kemampuan awal atau prestasi belajar awal dari peserta didik sebelum diberikan pembelajaran dengan menggunakan metode yang telah ditentukan. Adapun hasil *pre-test* sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Skor Pre-test (sebelum perlakuan)

Kelas/Kelompok	Jumlah Peserta Didik	Rata-Rata (mean)
VII A/ Kelompok Kontrol	36	73,33
VII B/ Kelompok Eksperimen	35	77,14

Sumber: Data hasil penelitian, 2022

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui skor *pre-test* pada kelas VII A/kelompok kontrol dengan jumlah 36 peserta didik memiliki nilai rata-rata sebesar 73,33, sedangkan pada kelas VII B/kelompok eksperimen dengan jumlah 35 peserta didik memiliki nilai rata-rata sebesar 77,14.

Setelah dilakukan *pre-test* untuk mengetahui prestasi belajar awal peserta didik, kemudian dilanjutkan dengan

pemberian perlakuan yakni berupa pelaksanaan pembelajaran menggunakan masing-masing metode pembelajaran yang telah ditentukan baik pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. Tahap selanjutnya setelah pemberian perlakuan dengan metode pembelajaran, dilakukan *post-test* dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar akhir dari peserta didik setelah adanya perlakuan yang diberikan. Adapun hasil *post-test* pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Skor Post-test (setelah perlakuan)

Kelas/Kelompok	Jumlah Peserta Didik	Rata-Rata (mean)
VII A/ Kelompok Kontrol	36	81,39
VII B/ Kelompok Eksperimen	35	92,14

Sumber: Data hasil penelitian, 2022

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui skor *pre-test* pada kelas VII A/kelompok kontrol dengan jumlah 36 peserta didik memiliki nilai rata-rata sebesar 81,39, sedangkan pada kelas VII B/kelompok eksperimen dengan jumlah 35 peserta didik memiliki nilai rata-rata sebesar 92,14.

Selanjutnya, untuk menganalisis perbedaan prestasi belajar peserta didik sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dilakukan uji *Paired Sample Test* (Uji T) terhadap hasil *pre-test* dan *post-test*. Hasil uji *Paired Sample Test* pada kelas perlakuan metode *Group Investigation (GI)* yaitu diperoleh nilai t-hitung sebesar 1,498 dan *p-value* sebesar 0,143 ($> 0,05$) sehingga dapat diartikan bahwa tidak ada perbedaan prestasi belajar PPKn pada peserta didik kelas VII A sebelum dan sesudah perlakuan metode *Group Investigation (GI)*. Kemudian, hasil uji *Paired Sample Test* pada kelas perlakuan metode *Think Pair Share (TPS)* yaitu diperoleh nilai t-hitung sebesar 3,234 dan *p-value* sebesar 0,003 ($< 0,05$) yang artinya ada perbedaan prestasi belajar PPKn pada peserta didik kelas VII B sebelum dan sesudah perlakuan metode *Think Pair Share (TPS)*.

Tahap selanjutnya yakni melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan untuk

menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji beda Mann Whitney. Uji beda Mann Whitney digunakan karena data *post-test* kedua kelas perlakuan berdasarkan hasil uji prasyarat dengan menggunakan uji normalitas hasilnya menunjukkan data tidak berdistribusi normal. Adapun hasil uji normalitas data *post-test* kelas perlakuan metode *Think Pair Share (TPS)* dan *Group Investigation (GI)* diperoleh nilai signifikansi pada data *post-test Group Investigation (GI)* sebesar 0,041 ($< 5\%$), sedangkan pada data *post-test Think Pair Share (TPS)* sebesar 0,000 ($< 5\%$). Dari hasil uji prasyarat dengan penghitungan menggunakan uji normalitas tersebut data tidak berdistribusi normal karena nilai signifikansi kurang dari 5%.

Setelah dilakukan uji prasyarat diatas kemudian dilakukan pengujian hipotesis. Pengambilan keputusan H_0 diterima jika nilai $sig > 5\%$ dan H_a diterima jika nilai $sig < 5\%$. Adapun hipotesis dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

H_0 : penerapan metode pembelajaran kooperatif *Think Pair Share (TPS)* tidak efektif terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn kelas VII MTsN 8 Ngawi.

H_a : penerapan metode pembelajaran kooperatif *Think Pair Share (TPS)* efektif terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn kelas VII MTsN 8 Ngawi.

Hasil pengujian hipotesis yang diperoleh setelah penghitungan menggunakan uji beda *Mann Whitney* dengan bantuan program SPSS for windows sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Mann Whitney U

	nilai
Mann-Whitney U	421.500
Z	-2.576
Asymp. Sig. (2-tailed)	.010
Mean Post GI	81.39
Mean Post TPS	92.14

Sumber: Data hasil penelitian, 2022

Hasil uji *Mann Whitney* menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,010 ($\text{sig} < 5\%$) sehingga dapat diartikan ada perbedaan prestasi belajar PPKn antara metode *Think Pair Share (TPS)* dengan metode *Group Investigation (GI)*, dimana rata-rata prestasi belajar PPKn metode *Think Pair Share (TPS)* lebih tinggi daripada metode *Group Investigation (GI)*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian “penerapan metode pembelajaran kooperatif *Think Pair Share (TPS)* efektif terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn kelas VII MTsN 8 Ngawi”, dinyatakan terjawab atau *Ha* diterima.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dapat dilihat bahwa perlakuan metode *Think Pair Share (TPS)* dan *Group Investigation (GI)* secara bersama memberi pengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik. Hal tersebut terlihat dari hasil peningkatan rata-rata nilai dari *pre-test* ke *post-test* pada kelas *Think Pair Share (TPS)* dan kelas *Group Investigation (GI)*. Hasil tersebut dapat mendukung pernyataan Mulyasa (2006: 47) bahwa prestasi belajar dapat dilihat dari segi proses dan hasil, dan hasil/prestasi belajar tersebut dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan. Selanjutnya, terkait hasil prestasi belajar secara individu masing-masing peserta didik yang ditunjukkan pada nilai *post-test* di kelas *Think Pair Share (TPS)* ada 30 peserta didik yang mendapat nilai 80 ke atas. Sedangkan di kelas *Group Investigation (GI)* menunjukkan ada 27 peserta didik yang nilai *post-test*nya mencapai nilai 80 ke atas. Data yang ada menyatakan bahwa rata-rata prestasi belajar dari nilai perolehan *pre-test* dan *post-test* mengalami peningkatan yang signifikan atau lebih tinggi nilainya yakni pada kelas *Think Pair Share (TPS)*. Hal ini mendukung hasil penelitian terdahulu dari Kasiyatin (2010), dan Tatik Sriwedari (2011) yang menyimpulkan bahwa metode pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* efektif diterapkan untuk meningkatkan prestasi belajar PPKn. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang telah dikaji sebelumnya yakni adanya

pengaruh penerapan metode *Think Pair Share (TPS)* terhadap prestasi belajar.

Berdasarkan catatan peneliti pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *Think Pair Share (TPS)* terbukti mampu memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bisa belajar mengembangkan ide dan gagasannya untuk mandiri, serta belajar berkomunikasi dengan baik. Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Syahwi, Muhiddin, dan Ramlawati (2020) dalam penelitiannya, bahwa dalam metode *Think Pair Share (TPS)* setiap peserta didik mempunyai peranan penting dalam penemuan jawaban/solusi permasalahan karena walaupun bekerja dalam kelompok, setiap peserta didik harus tetap mandiri untuk bertanggung jawab untuk menuangkan ide masing-masing secara individu, serta juga metode ini bisa meningkatkan partisipasi peserta didik dengan berlatih komunikasi dan kerja sama.

Selanjutnya, mendasar pada teori yang disampaikan oleh Arends (2004: 371) bahwa pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* merupakan suatu cara/strategi yang efektif untuk membuat variasi pelaksanaan pembelajaran serta efektif dalam membentuk pola diskusi kelas yang menentang asumsi bahwa semua diskusi dilakukan dalam pengaturan seluruh kelompok dan dengan sintaks yang ada dan diterapkan melalui metode tersebut dapat memberikan peserta didik untuk memiliki kesempatan berpikir secara rasional dan kritis, merespons dan saling membantu. Dari teori tersebut jika dikaitkan dengan hasil penelitian yang telah diperoleh dapat dianalisis bahwa pembelajaran dengan metode *Think Pair Share (TPS)* efektif untuk diterapkan sebagai bentuk inovasi pelaksanaan pembelajaran dan pada hasil akhirnya selain efektif dalam meningkatkan prestasi belajar/akademik juga bisa meningkatkan kemampuan berpikir serta kemampuan sosial interaksi peserta didik.

Selanjutnya, terkait dengan suasana pembelajaran yang terlihat dalam kelas kontrol selama rangkaian proses penelitian. Pada kelas

kontrol perlakuan yang dilakukan adalah menerapkan metode pembelajaran *Group Investigation (GI)*. Berdasar hasil pengamatan peneliti pada penerapan metode pembelajaran ini peserta didik belum sepenuhnya menjadi aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan pendapat beberapa peserta didik mereka beranggapan bahwa metode ini hampir sama dengan belajar kelompok, tetapi lebih menarik pada bagian topik materi/diskusi. Terkadang juga masih memerlukan dorongan dari guru agar diskusi menjadi aktif pada saat sesi tanggapan setelah presentasi hasil kerja. Uraian di atas juga sesuai dengan pendapat Sumarmi (2012: 132) yakni keberhasilan pembelajaran *Group Investigation* bergantung pada kemampuan peserta didik untuk memimpin kelompok atau bekerja mandiri, dan juga pembelajaran *Group Investigation* harus didukung dengan situasi dan kondisi kelas yang mendukung.

Simpulan

Berdasarkan analisis data hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat keefektifan pada penerapan metode pembelajaran kooperatif *Think Pair Share (TPS)* terhadap prestasi belajar peserta didik. Hal tersebut dibuktikan dari adanya perbedaan prestasi belajar peserta didik pada kelas perlakuan metode *Think Pair Share (TPS)* sebelum dan sesudah penerapan perlakuan. Prestasi belajar jika dilihat dari mean hasil *pre-test* sebelum perlakuan adalah 77,14, sedangkan mean hasil *post-test* setelah perlakuan adalah sebesar 92,14. Berdasarkan hasil uji beda *Mann-Whitney*, dinyatakan ada perbedaan prestasi belajar PPKn antara metode *Think Pair Share (TPS)* dengan metode *Group Investigation (GI)*, dimana rata-rata prestasi belajar PPKn dengan metode *Think Pair Share (TPS)* lebih tinggi daripada metode *Group Investigation (GI)*. Jadi dalam penelitian ini metode pembelajaran yang diterapkan di kelas eksperimen (kelas VII B) yakni metode *Think Pair Share (TPS)* dinyatakan lebih efektif terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik daripada metode *Group Investigation (GI)*

yang diterapkan di kelas kontrol (kelas VII A). Karena pembelajaran kooperatif *Think Pair Share (TPS)* dan *Group Investigation (GI)* dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik, sebaiknya bisa digunakan atau diterapkan oleh guru khususnya pada mata pelajaran PPKn sebagai salah satu variasi dari model dan metode/pendekatan dalam pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan situasi kondisi serta materi yang akan disampaikan.

Selain itu Metode pembelajaran kooperatif *Think Pair Share (TPS)* dan *Group Investigation (GI)* hendaknya diterapkan secara efektif pada kelas yang jumlah peserta didiknya tidak terlalu banyak. Hal ini untuk menciptakan situasi yang nyaman dalam belajar sehingga peserta didik dapat berkreasi dan bekerja sama dengan baik sesuai dengan sintaks metode pembelajaran dan tujuan pembelajaran.

Referensi

- Arends.R.I. (2004). *Learning To Teach, Sixth Edition*. New York: Mc. Graw Hill.
- Ibrahim, M., dkk. (2005). *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya: University Press Unesa.
- Kasiyatin. (2010). *Penerapan Strategi Pembelajaran Tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Blitar*. Tesis magister. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Kemendikbud. (2014). *Buku Panduan Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk SMP Kelas VII*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan.
- Mulyasa, E. (2006). *Implementasi Kurikulum 2004: Panduan pembelajaran KBK*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi. (2004). *Pembelajaran Kontektual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Pujadi. (2007). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Mahasiswa: Studi Kasus pada Fakultas Ekonomi Universitas Bunda Mulia. *Business & Management Journal Bunda Mulia*. Volume 13, Nomor 2. <http://dx.doi.org/10.30813/bmj.v3i2.338>

- Think Pair Share dalam Pembelajaran Kooperatif untuk meningkatkan Prestasi Belajar Geografi. *Jurnal Pendidikan Inovatif*. Volume 2, Nomor 1. <https://jurnaljpi.files.wordpress.com/2009/09/vol-2-no-1-budi-handoyo.pdf>
- Sriwedari, Tatik. (2011). *Pengaruh penerapan pembelajaran kooperatif STAD dan TPS terhadap kemampuan berpikir kritis, keterampilan proses, dan hasil belajar kognitif biologi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Malang*. Tesis Magister. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sumarmi. (2012). *Model-Model Pembelajaran Geografi*. Malang: Aditya Media.
- Susanti, V. D. (2014). Efektivitas Model Pembelajaran Portofolio dan Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair And Share* (TPS) terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau dari Kreativitas Siswa VII SMP Negeri 2 Kebonsari Tahun Ajaran 2011/2012. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*. Volume 2, Nomor (2). <http://doi.org/10.25273/jipm.v2i2.476>
- Syahwi, S.A., Muhiddin, N.H., & Ramlawati. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Terintegrasi Praktikum terhadap Hasil Belajar IPA. *JIT (Jurnal IPA Terpadu)*. Volume 4, Nomor (1). <https://doi.org/10.35580/ipaterpadu.v4i1.11295>
- Tukiran Taniredja. (2014). *Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi Muhamadiyah*. Bandung: Alfabeta.

LEMBAR PENGESAHAN JURNAL

Judul : Efektivitas metode kooperatif *think pair share* terhadap prestasi belajar pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Nama : Tamara Yashintarani

NIM : 18401244017

Prodi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan



Yogyakarta, 8 Agustus 2022

Reviewer

Iffah Nur Hayati, S.H., M.Hum.
NIP. 19750313199903 2 001

Pembimbing

Prof. Dr. Mukhammad Murdiono, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19780630200312 1 002